

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memang sejak lahir telah diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, mereka diberikan kebebasan untuk mengatur dirinya, yang kemudian akan menentukan perannya di masyarakat. Seorang filsuf Prancis, Jean Paul Sartre (2006) menyatakan bahwa kodrat (esensi) manusia tidak mungkin ditentukan, tetapi adalah terbuka sama sekali. Itu berarti, bahwa manusia adalah “sesuatu” yang menggerakkan dirinya sendiri menuju ke masa depan yang mereka sadari (p. 146-147). Status sosial perempuan sama halnya dengan laki-laki, memiliki segala kemampuan untuk melakukan sesuatu selain dari melaksanakan perannya dalam keluarga maupun perannya dalam masyarakat sosialnya.

Pembagian status yang disematkan pada laki-laki dan perempuan terus menyebabkan munculnya ideologi gender dalam masyarakat. Abbot (1992) menyebutkan bahwa ideologi gender ini meletakkan stereotip pada laki-laki dan perempuan (p. 5). Stereotip ini mendefinisikan karakteristik laki-laki sebagai karakter yang kuat dan memiliki peran sosial yang lebih besar dan berkaitan dengan kekuasaan. Karakteristik perempuan diikat dengan sifat yang lemah lembut dan perhatian. Perbedaan ini yang menyebabkan sulitnya bagi perempuan untuk meraih posisi lebih di masyarakat.

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata ‘gender’ berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘jenis kelamin’ (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1983). Kata ‘gender’ bisa diartikan sebagai

‘perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Victoria Neufeldt et al., 1984).

Secara terminologis, ‘gender’ bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Hilary M. Lips, 1993, p. 4). Elaine Showalter mengungkapkan bahwa menurutnya, ‘gender’ adalah pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya (Elaine Showalter et al., 1989). Gender bisa juga dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Nasaruddin Umar, 1999, p. 34). Lebih tegas lagi disebutkan dalam Women’s Studies Encyclopedia bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Siti Musdah Mulia, 2004, p. 4).

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Gender berbeda dengan sex, meskipun secara etimologis artinya sama sama dengan sex, yaitu jenis kelamin (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1983). Secara umum sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya. Kalau studi sex lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas seseorang.

Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif terhadap kesetaraan gender pendaki gunung perempuan dalam satu kelompok pencinta alam yang bernaung di salah satu perguruan negeri di Madura, yaitu MPA Ghubatras. Penelitian ini fokus untuk mengeksplorasi serta mengungkap bagaimana kesetaraan gender yang digambarkan melalui perlakuan-perlakuan yang didapat oleh pendaki

gunung perempuan selama dia berada dalam kelompok tersebut. Ditambah dengan adanya kepercayaan dalam masyarakat bahwa pendakian gunung adalah dunianya laki-laki, laki-laki sebagai pecinta alam, serta laki-laki adalah mahluk yang paham akan kondisi yang terjadi selama pendakian. Sedangkan perempuan hanyalah sebagai penikmat alam dan tidak tahu apa-apa tentang perjuangan pendakian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Dipilih satu MPA Gubatras sebagai objek penelitian, MPA Gubatras merupakan sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa yang ada di Universitas Trunojoyo Madura yang terdiri dari berbagai jenis mahasiswa pecinta alam, entah itu hutan, rawa, dan gunung.

Dipilihnya MPA Gubatras tersebut dilatarbelakangi peneliti ingin mengeksplorasi peran pendaki gunung perempuan ketika mereka dalam perjalanan pendakian gunung. Berbeda dengan yang sering dijumpai dalam komunitas selama ini, perempuan dan laki-laki selalu digambarkan dengan sesuatu yang klise dan monoton. Misalnya perempuan dalam komunitas sosialita (kumpulan ibu-ibu pejabat, wanita karir, yang memamerkan kekayaan), cheerleaders (para pencinta modern dance), intinya perempuan digambarkan dalam hal yang feminim dan kesenangannya dengan dunia fashion dan kecantikan. Sedangkan laki-laki hanya dalam dunia otomotif (kumpulan laki-laki pecinta motor atau bahkan tergabung dalam geng motor), sport (hobby yang berhubungan dengan bola), intinya digambarkan dalam yang maskulin dan kesenangannya dengan olahraga. Namun, apakah dengan sama-sama hadirnya sosok perempuan dan laki-laki dalam proses pendakian gunung akan membawa pengaruh bagi komunitas lainnya, yang tidak lagi mempresentasikan perempuan dan laki-laki dalam kotak peran seperti dalam identitasnya masing-masing seperti diatas.

Hubungan antara *stereotype* laki-laki dengan nilai-nilai yang ada dalam organisasi sangat terlihat berbeda. Organisasi seringkali menjadi rasional, analitikal strategis, berorientasi kepada keputusan, keras dan agresif dan begitu juga dengan para lelaki. Hal ini mempunyai implikasi yang penting bagi perempuan yang ingin

menjalankan dunia semacam ini, sebab sejauh ini apabila mereka berusaha mengembangkan nilai-nilai tersebut, mereka sering dipandang melanggar *stereotype* tradisional perempuan sehingga akan menimbulkan kritikan-kritikan seperti menjadi “terlalu tegas” dan mencoba memainkan peran laki-laki.

Dalam masyarakat luas, pasti pernah mendengar kata maskulin dan feminin. Kedua istilah itu sangat dekat dilekatkan dengan seksualitas. Maskulin dianggap sebagai gambaran dari seorang laki-laki dan feminin dianggap sebagai gambaran dari seorang perempuan. Secara umum, maskulin diartikan sebagai sesuatu yang memiliki sifat-sifat kejantanan, baik berupa kepribadian, perilaku, pekerjaan, benda atau lainnya. Misalnya agresif, dominan, ambisius, tanpa emosi, balap motor, naik motor besar, mendaki gunung, senjata api, tinju, bina raga, buruh bangunan, sopir truk, adalah hal-hal yang dianggap maskulin. Sebaliknya, feminin diartikan sebagai sesuatu yang memiliki sifat-sifat keperempuanan. Misalnya lembut, perasa, mudah menangis, boneka, pegawai perpustakaan, sekretaris, aerobik, perawatan wajah, adalah hal-hal yang dinilai feminin. Pembagian peran dan posisi dalam gender, serta stereotip yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan ini yang membuat perempuan sulit untuk bisa mengembangkan dirinya sesuai dengan apa yang dia mau.

Lalu apa sebenarnya yang dimaksud dengan kesetaraan gender? Kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Definisi dari USAID menyebutkan bahwa “*Gender Equality permits women and men equal enjoyment of human rights, socially valued goods, opportunities, resources and the benefits from development results.* Atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai; kesetaraan gender memberi kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk secara setara/sama/sebanding menikmati hak-haknya sebagai manusia, secara sosial mempunyai benda-benda, kesempatan, sumberdaya dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan).

Kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki, serta kondisi dimana perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Penerapan kesetaraan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara matematis dan tidak bersifat universal. Jadi konsep kesetaraan adalah konsep filosofis yang bersifat kualitatif, tidak selalu bermakna kuantitatif.

Istilah kesetaraan gender sering terkait dengan istilah-istilah diskriminasi terhadap perempuan, subordinasi, penindasan, perlakuan tidak adil dan semacamnya. Istilah tersebut memang dapat membangkitkan emosi, kekesalan dan memicu rasa simpati yang besar kepada kaum perempuan. Oleh karena itu, banyak bermunculan program atau kegiatan, terutama dilakukan oleh beberapa LSM, untuk memperbaiki kondisi perempuan, yang biasanya berupa pelatihan tentang isu-isu gender, pembangkitan kesadaran perempuan dan pemberdayaan perempuan dalam semua segi kehidupan ekonomi, sosial dan politik.

Wujud dari kesetaraan gender itu sendiri adalah; *Pertama*, akses dimana perempuan dan laki-laki mendapat kesempatan yang sama untuk peningkatan sumberdaya pembangunan. *Kedua*, partisipasi dimana perempuan dan laki-laki berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan. *Ketiga*, kontrol dimana perempuan dan laki-laki mempunyai kekuasaan yang sama pada sumberdaya pembangunan. *Keempat*, manfaat dimana pembangunan harus mempunyai manfaat yang sama bagi perempuan dan laki-laki.

Teori kesetaraan gender mendasarkan pandangannya pada tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, maka perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama baik didalam kehidupan publik maupun domestik, di masyarakat maupun dalam kehidupan keluarga. Namun,

pandangan teori ini menolak pandangan tidak adanya perbedaan menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut terletak dari unsur biologis yang dimiliki antara perempuan dan laki-laki yang menimbulkan akibat dalam kehidupan di masyarakat (Ratna Megawangi, 1999, p. 228).

Namun kaitannya dengan organisasi, posisi laki-laki dan perempuan dibedakan oleh struktur keorganisasiannya. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi sosial pasti ada anggota yang mampu menjadi pemimpin, ada yang menjadi sekretaris atau bendahara, dan ada yang menjadi anggota biasa. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat (Ratna Megawangi, 1999, p. 56).

Telah jelas bahwa kesetaraan gender telah lama dikonsumsi oleh gerakan kemahasiswaan. Wacana ini telah menjadi bagian dari gerakan bahkan program organisasi di tingkat kemahasiswaan. Bahkan mereka juga tidak asing lagi dengan berbagai gerakan feminisme yang mendukung kesetaraan gender, meskipun pemahaman mengenai feminisme ini masih sangat beragam. Terkait dengan beberapa hal tersebut, maka perlu dilihat apakah gerakan mereka telah mengaplikasikan kesetaraan gender di tingkat organisasi mereka sendiri atau selama ini sekedar wacana yang sering didiskusikan. Hal inilah yang akan diungkap dalam penelitian ini di samping hal-hal lain yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Organisasi adalah sebuah wadah yang menampung orang-orang dan objek-objek; orang-orang dalam organisasi yang berusaha mencapai tujuan bersama. Menurut Paul Preston dan Thomas Zimmerer yang dimaksud organisasi adalah sekumpulan orang-orang yang disusun dalam kelompok-kelompok, yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Manusia membentuk sebuah organisasi karena ingin bekerjasama dengan manusia yang lain untuk memiliki tujuan yang sama.

Salah satu organisasi tersebut adalah MPA Gubatras yang ada di salah satu Universitas di Madura. MPA Gubatras adalah sebuah wadah untuk memenuhi kesenangan dalam menjalin kebersamaan satu sama lain yang tercipta karena kecintaan anggotanya terhadap kegiatan-kegiatan yang ekstrem sebagai penyalur hoby mereka atau bahkan menjalin sebuah hubungan kekeluargaan atas nama pecinta alam. Salah satu kegiatan di UKM Gubatras yaitu pendakian gunung, karena secara tidak langsung pendakian gunung merupakan kegiatan ekstrem, yang berhubungan langsung dengan alam, sekaligus untuk pencarian jati diri seseorang, karena dengan mendaki gunung, sifat asli anggota akan terlihat setelah terlibat langsung dengan alam bebas.

Organisasi ini memiliki kegiatan tahunan yang rutin dilakukan, seperti pada Diklat Pendidikan Anggota Muda, Diesmaulidiyah, dan Hari Bumi. Kegiatan lainnya, berupa kegiatan-kegiatan dari berbagai divisi yang ada, antara lain diklatsar, latihan gabungan, recovery kelud, donor darah, dan masih banyak lainnya.

Kata pendakian itu sendiri berarti pemanjatan; perbuatan mendaki. Sedangkan gunung adalah sebuah bukit yang besar dan tinggi (biasanya tingginya mencapai 2900 meter di atas permukaan laut). Sedangkan Wikipedia Indonesia menjelaskan istilah panjat gunung sebagai olahraga, hoby, ataupun profesi dengan aktifitas berjalan dan mendaki pegunungan yang membutuhkan usaha total seluruh kemampuan hidup untuk mencapai titik tertinggi pegunungan. Karena kegiatannya dilaksanakan di pegunungan, maka pendakian gunung diartikan sebagai kegiatan alam bebas. Secara sederhana, pendakian gunung adalah kegiatan untuk menikmati keindahan alam dari puncak gunung dan juga bisa sebagai cara melatih fisik dan mental untuk memahami filosofi kehidupan.

Dari permasalahan diatas, peneliti menggunakan satu organisasi, yaitu MPA Gubatras. Organisasi ini dianalisis dari bagaimana perlakuan yang didapat pendaki gunung perempuan didalam organisasinya. Dan bagaimana satu organisasi tersebut mengkonstruksi peran pendaki perempuan dalam proses pendakian gunung.

Peneliti memilih menggunakan metode analisis deskriptif untuk menjadi metode eksplorasi terhadap kesetaraan gender pendaki gunung perempuan dalam organisasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan penelitian lapangan, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, adapun informan yang dipilih yaitu beberapa anggota aktif yang ada di dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam Ghubatras Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti ingin mengetahui “Bagaimana konstruksi kesetaraan gender pendaki gunung perempuan dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam Ghubatras Universitas Trunojoyo Madura” yang terjadi dalam organisasi dan selama proses pendakian gunung.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta mengungkap konstruksi kesetaraan gender pendaki gunung perempuan dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam Ghubatras Universitas Trunojoyo Madura yang terjadi dalam organisasi dan selama proses pendakian gunung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dapat menerapkan teori gender dan teori feminisme liberal yang didapat selama perkuliahan khususnya teori kesetaraan gender pada penelitian ini dan menambah wawasan peneliti serta menjadi masukan dalam mengembangkan studi mengenai kesetaraan gender. Penelitian ini diharapkan

dapat menambah pengetahuan khususnya untuk kesetaraan gender yang ada di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Akademis

Masyarakat awam diharapkan dapat mengetahui dan memahami makna kesetaraan gender yang ada di masyarakat. Untuk mahasiswa yang akan mengambil penelitian yang berhubungan dengan ini semoga hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan lebih lanjut penelitian mengenai kesetaraan gender transeksual.